

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam suatu kehidupan di masyarakat selalu muncul seorang pemimpin yang dapat mempengaruhi dan mengarahkan perilaku anggota masyarakat ke arah tujuan tertentu.<sup>1</sup> Begitu juga dalam lembaga pendidikan selalu dimunculkan seorang pemimpin yang mampu menggerakkan dan mempengaruhi anggotanya, sekaligus sebagai wakil dari anggota tersebut dalam hubungannya dengan pihak luar. Dalam usaha untuk memenuhi harapan, pemimpin menggunakan segala kemampuan dan memanfaatkan lingkungan dan potensi yang dimiliki dalam organisasi yang dikelola.

Kepemimpinan begitu kuat mempengaruhi kinerja organisasi sehingga rasional apabila keterpurukan pendidikan salah satunya disebabkan kinerja kepemimpinan yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan perubahan dan juga tidak membuat strategi pendidikan yang adaptif terhadap perubahan.<sup>2</sup> Begitu juga seperti yang dikatakan Thoha bahwa suatu organisasi akan berhasil atau gagal sebagian besar ditentukan oleh kepemimpinan.<sup>3</sup>

Hal senada juga dikatakan Buseri bahwa leadership atau kepemimpinan merupakan faktor penting dalam lembaga pendidikan yang bertujuan untuk

---

<sup>1</sup>Wahyudi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Organisasi Pembelajaran (Learning Organization)*, (Jakarta: Alfabeta, 2009), h. 119.

<sup>2</sup>Aan Komariah dan Cegi Triatna, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005), h. 81.

<sup>3</sup>Miftah Thoha, *Kepemimpinan dalam Manajemen* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012),h.1.

memanusiakan manusia menjadi manusia yang ideal sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri.<sup>4</sup> Berikutnya Islam yang memiliki karakteristik pandangan, cultur dan simbol akan banyak memberikan spesifik orientasi, motivasi, value dan sikap (*soft dimension*) sangat berharga bagi seorang manajer menjalankan kepemimpinannya. Perihal tersebut sesuai dengan realita bahwa banyak pemimpin yang memiliki pengetahuan, ketrampilan maupun kecakapan dalam memimpin tetapi tidak banyak melakukan perubahan karena lemahnya orientasi, motivasi, value, sikap yang tidak mau maju.<sup>5</sup>

Penjelasan di atas memberikan makna bahwa di tangan pemimpin-pemimpin itu sebenarnya kehidupan generasi muda relatif ditentukan. Pemimpin pendidikan yang mampu melahirkan berbagai konsep pendidikan yang bisa mewartakan dan mengadaptasikan dengan perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi sehingga mereka siap menghadapi kemungkinan akibat terjadinya perubahan-perubahan dalam era globalisasi.

Agar seorang pemimpin mampu bergerak atau melaksanakan tugasnya sesuai dengan bidang tugasnya, maka perlu visi (*vision*), keberanian (*coureageness*), realita (*reality*), dan etika (*ethics*). Untuk dapat memiliki visi yang baik, seorang pemimpin harus memiliki sikap terbuka, agar ia mampu menerima berbagai hal baru yang mungkin saja selama ini bertentangan dengan apa yang diyakininya. Pemimpin yang mencintai pekerjaannya akan memiliki keberanian yang tinggi. Berikutnya pemimpin

---

<sup>4</sup>Kamrani Buseri, *Reinventing Pendidikan Islam: Menggagas Kembali Pendidikan Islam yang Lebih Baik* (Banjarmasin: Antasari Press 2010), h. 45.

<sup>5</sup> Ibid, h. 46.

harus bisa membedakan mana yang opini dan mana yang fakta. Ia harus mampu hidup dalam kenyataan yang ada. Jika kondisi madrasah/sekolah masih belum mempunyai sumber daya yang cukup, maka pemimpin harus mampu menggunakan fasilitas yang ada dan pemimpin bekerja berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan yang luhur.<sup>6</sup> Ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Shaad/ 38:26.

يٰۤاٰدُوۡدُ اِنَّا جَعَلٰنَاكَ خَلِيۡفَةً فِى الْاَرْضِ فَاَحْكُمۡ بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوٰى فَيُضِلَّكَ عَنۡ سَبِيۡلِ اللّٰهِ  
 اِنَّ الَّذِيۡنَ يَظۡلُوۡنَ عَنۡ سَبِيۡلِ اللّٰهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيۡدٌۢ بِمَا نَسُوۡا يَوْمَ الْحِسَابِ ﴿٣٨﴾

Secara singkat ayat di atas, dapat ditafsirkan bahwa seorang pemimpin harus mampu memberikan pelayanan secara adil, terutama ketika mengambil suatu keputusan. Selain itu seorang pemimpin tidak boleh mementingkan keinginannya sendiri tanpa memperhatikan kepentingan anggotanya.

Buseri yang mengutip pendapat Tanthowi dengan menyandarkan ayat-ayat Alquran menjelaskan sifat-sifat yang harus dimiliki pemimpin sebagai berikut:

1. Berpengetahuan luas, kreatif, inisiatif, peka, lapang dada, dan selalu tanggap, surah Al-Mujadalah ayat 11.
2. Betindak adil, jujur dan konsekuen, surah An-Nisa ayat 58.
3. Bertanggung jawab, surah Al-An'a, ayat 164.
4. Selektif terhadap informasi, surah Al-Hujarat ayat 6.
5. Memberikan peringatan, surah Az-Zariat ayat 55.
6. Memberi petunjuk, surah As-Sajadah ayat 24.<sup>7</sup>

Dalam perkembangan pendidikan, akhir-akhir ini para madrasah atau sekolah berlomba-lomba meningkatkan mutu dengan berbagai pendekatan sesuai dengan karakteristik madrasah di mana berada karena pendidikan yang bermutu merupakan

---

<sup>6</sup>Muhaimin, *Manajemen Pendidikan: Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah / Madrasah* (Jakarta: Kencana 2011), h. 31-35.

<sup>7</sup> Kamrani Buseri, *Reinventing*, h. 47

harapan bagi bangsa ini, pendidikan diharapkan dapat melahirkan manusia Indonesia seutuhnya, demikian diamanatkan oleh aturan normatif kita.<sup>8</sup> Selanjutnya dijelaskan bahwa pendidikan yang bermutu harus disediakan melalui jalur, jenis, dan jenjang yang ada dalam sistem pendidikan.

Hal senada juga dikatakan, pendidikan merupakan salah satu upaya untuk membangun dan meningkatkan mutu Sumber Daya Manusia (SDM) menuju era globalisasi yang penuh dengan tantangan sehingga disadari bahwa pendidikan merupakan sesuatu yang sangat fundamental bagi setiap individu. Oleh karena itu, kegiatan pendidikan tidak dapat diabaikan begitu saja, terutama dalam memasuki era persaingan yang semakin ketat, tajam, berat pada abad millennium ini.<sup>9</sup>

Kepala madrasah/sekolah mempunyai peranan sebagai pusat pengambil keputusan menentukan sistem dan aturan pelaksanaan pendidikan dan pencapaian tujuan madrasah yang telah ditentukan bersama, sedangkan guru merupakan ujung tombak pelaksana keputusan-keputusan tersebut. Selain itu pula kepala madrasah/sekolah adalah seorang pejabat yang profesional dalam organisasi pendidikan yang bertugas mengatur semua daya organisasi dan bekerja sama dengan guru-guru dalam mendidik siswa untuk mencapai tujuan pendidikan serta memahami semua kebutuhan madrasah. Dengan keprofesionalan tersebut, ia harus mampu membawa keberadaan madrasah benar-benar sebagai tempat perubahan bagi orang-orang yang berada di

---

<sup>8</sup>Minah El Widdah, et.al, *Kepemimpinan Berbasis Nilai dan Pengembangan Mutu*, (Bandung: Alfabeta 2012), h. 1.

<sup>9</sup>Veithzal Rivai, Sylviana Murini, *Education Management*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 1.

dalamnya. Hal ini sangat logis, karena sesuai amanat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Bab I, pasal 1, ayat 1.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>10</sup>

Hasil studi menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan di sebuah sekolah atau madrasah 60% tergantung dari kemampuan guru tampil di depan kelas, 25% tergantung dari kepemimpinan kepala madrasah, dan 15% dipengaruhi oleh penyediaan sarana dan sarana.<sup>11</sup> Menanggapi hal tersebut, Fajar dalam bukunya *Visi Pembaruan Pendidikan Islam* menyebutkan.

Tingginya peran masyarakat dalam memberdayakan madrasah ternyata belum dapat meningkatkan mutu pendidikan madrasah secara signifikan. Persepsi miring di atas, madrasah sebagai lembaga pendidikan “kelas dua” belum dapat dijawab secara tuntas oleh para kepala madrasah. Bahkan di beberapa sisi, madrasah masih tampak sebagai “cagar budaya” untuk mempertahankan faham-faham keagamaan tertentu. Belum menumbuhkan antar generasi, sehingga masih belum tampak perannya sebagai pendidikan yang menjanjikan masa depan.<sup>12</sup>

Tingginya tuntutan akan pendidikan yang bermutu sudah seharusnya direspon oleh para pengelola madrasah/ sekolah dengan sikap yang rasional dan lebih berorientasi pada kebutuhan masyarakat. Respon tersebut diwujudkan dalam bentuk pola-pola kebijakan kepemimpinan ke arah peningkatan mutu madrasah, sebagai

---

<sup>10</sup>Lampiran Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

<sup>11</sup>Departemen Agama, *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2001), h. 3.

<sup>12</sup> A. Malik Fajar, *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*, (Jakarta: LP3NI, 1998), h. 6.

bentuk tanggung jawab apa yang diamanatkan padanya. Perihal tersebut sesuai dengan Firman Allah SWT. QS.Al-Hasyr/ 59: 18.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿١٨﴾

Dalam ayat tersebut Allah SWT menyuruh orang-orang beriman untuk bertaqwa dan memikirkan perbuatan yang telah dilakukan untuk masa depannya. Dalam hal ini, berkaitan dengan pengelolaan lembaga pendidikan agar dapat mencapai tujuan sesuai yang sudah digariskan, maka merencana secara baik dan matang sangat diperlukan. Atas dasar itulah sudah sewajarnya apabila kemudian para pengelola madrasah/ sekolah berupaya berkaca pada sekolah-sekolah yang sudah berhasil lebih duluan.

Selanjutnya pencapaian mutu madrasah/ sekolah yang baik, tentunya diperlukan berbagai rangkaian kegiatan strategi yang tepat. Bermutu di sini adalah dimaknai sebagai madrasah/sekolah yang secara keseluruhan dapat memberikan kepuasan kepada warganya. Oleh karena itu dalam kaitan ini dapat dikatakan bahwa mutu madrasah/sekolah melekat pada kemampuan lembaga madrasah/ sekolah itu sendiri dalam mendayagunakan berbagai sumber pendidikan yang ada.

Dengan demikian, kepala madrasah yang baik adalah kepala madrasah yang mampu membangun nilai-nilai dan norma bersama anggotanya. Nilai penting ada dalam organisasi sebagai acuan Bergeraknya seluruh anggota organisasi kearah pencapaian tujuan, sehingga peran pendidikan diarahkan untuk mencapai

pembangunan nasional yang dapat didekati melalui aspek agama, psikologis, ekonomis, budaya, dan tentu aspek ilmiah.<sup>13</sup>

Yang dimaksud nilai adalah seperti menurut Mulyana, nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Dinamika pengalaman manusia mendorong manusia untuk menentukan sebuah sikap, yaitu pilihan. Dalam definisi tersebut secara eksplisit digambarkan bahwa pilihan dan keyakinan seseorang adalah proses pertimbangan nilai sehingga seseorang dalam mengambil pilihan tidak hanya menyatakan "ya" tanpa adanya pertimbangan. Selain itu, nilai juga dijadikan sebagai ide atau konsep tentang apa yang dipikirkan seseorang atau dianggap penting oleh seseorang.<sup>14</sup>

Sementara menurut Linda (1995) yang dikutip Elmubarok memberikan batasan yang lebih rinci tentang nilai.

Secara garis besar nilai dibagi dalam dua kelompok, yaitu nilai-nilai nurani (*values of being*) dan nilai-nilai memberi (*values of giving*). Nilai-nilai nurani adalah nilai yang ada dalam diri manusia kemudian berkembang menjadi perilaku serta cara kita memperlakukan orang lain. Yang termasuk dalam nilai-nilai nurani adalah kejujuran, keberanian, cinta damai, keandalan diri, potensi, disiplin, tahu batas, kemurnian, dan kesesuaian. Nilai-nilai memberi adalah nilai yang perlu dipraktikkan atau diberikan yang kemudian akan diterima sebanyak yang diberikan. Yang termasuk pada kelompok nilai-nilai memberi adalah setia, dapat dipercaya, hormat, cinta, kasih sayang, peka, tidak egois, baik hati, ramah, adil, dan murah hati.<sup>15</sup>

Persoalan nilai pada dasarnya adalah persoalan perilaku efektif di dalam dunia alamiah atau kemampuan untuk bertahan hidup secara serasi/selaras dengan apa yang

---

<sup>13</sup> Minah El Widdah, et.al, *Kepemimpinan*, h. 7.

<sup>14</sup> Muhammad Alfian, *Pengantar Filsafat Nilai* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h.55.

<sup>15</sup> Zaim Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2009), h.7

ada, atau mampu untuk menyesuaikan diri dengan kenyataan yang tak bisa tidak bersifat fana/ sementara.<sup>16</sup> Berkaitan dengan itu, kepemimpinan kepala madrasah/ sekolah berbasis nilai adalah suatu pendekatan dalam penanaman norma dan nilai dalam pengembangan kelompok yang menjadi petunjuk bagi perilaku orang-orang dalam sekolah. Untuk memastikan kepemimpinan kepala madrasah/ sekolah berbasis nilai dapat dilakukan, pemimpin harus mampu membangun adanya penerimaan pada setiap bagian dalam sekolah. Artinya, bahwa setiap individu dalam sekolah menerima peran-peran kepemimpinan dalam berbagai dimensi, tidak hanya berdasarkan struktur birokrasi yang ada.

Dengan demikian nilai-nilai tersebut sepatutnya menjadi kekuatan pendorong dan etos kerja bagi pengembangan pendidikan, nilai-nilai esensial juga perlu ditegakkan atau dijadikan watak, sikap, dan kebiasaan seseorang atau kelompok dalam bekerja, karena bekerja adalah sebagai ibadah yang harus dibarengi dengan niat yang ikhlas mencari ridha Allah. Hal ini sejalan dengan pengertian ibadah yang dikemukakan oleh Ibnu Taimiyah (dalam al-Syaikh,1992), yaitu: *Ismun jami'likulli mayuhibbuhullahu wa yardhahu min al-aqwal wa al-a'mal al-dhahirah wa al-bathinah* (sebutan yang mencakup segala perkataan/ ucapan dan perbuatan/ aktivitas, baik yang dhahir maupun yang batin, yang disukai dan diridhai oleh Allah).<sup>17</sup>

Persoalan utama yang dihadapi oleh dunia pendidikan sekarang ini adalah menurunnya moralitas peserta didik sebagai dampak langsung dari pergeseran nilai

---

<sup>16</sup>William F. Oneil, *Ideologi ideologi Pendidikan*, (Penerjemah Omi Intan Naomi) (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 277.

<sup>17</sup> Ibid, h. 7-8.

yang memudarkan budaya malu masyarakat. Pelanggaran moral di lingkungan remaja menjadi bagian dari berita sehari-hari, seperti perkelahian antar pelajar, minuman keras dan narkoba, hingga pergaulan bebas. Selain itu keluarga yang seyogyanya menjadi persemaian yang subur bagi pembinaan moral anak tidak lagi dapat berperan sepenuhnya, akibat perubahan orientasi orang tua yang lebih mengarah kepada pemenuhan kebutuhan material sehingga mengabaikan komunikasi dalam keluarga. Karena itu, sekolah menjadi alternatif yang dapat menawarkan pembinaan moral yang diprogram secara sengaja dan sistematis.

Pembinaan nilai moral dalam kondisi sekarang menjadi sangat penting peranannya, bahkan rujukan moral yang dikembangkan tidak cukup berdasarkan kepada nilai moral masyarakat, apalagi pada masyarakat yang sedang mencari bentuk seperti di Indonesia. Karena itu, pembinaan moral yang merujuk kepada nilai-nilai agama menjadi kebutuhan yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Guru sebagai salah satu komponen penting dalam pembinaan nilai siswa. Di lain pihak persoalan yang disebutkan di atas, oleh sebagian orang dianggap persoalan kecil, remeh, itu bukan tugas sekolah semata, persoalan tersebut tidak perlu dibesar-besarkan, dan lain sebagainya. Persoalan yang peneliti maksudkan adalah persoalan tujuan pendidikan yang paling mendasar, yaitu sesuai Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II, pasal 3:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>18</sup>

Sudah sangat jelas bahwa tujuan pendidikan seperti dalam undang-undang di atas, pada dasarnya adalah menitik beratkan pada nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Berkaitan dengan perihal di atas, Lickona mengajukan pertanyaan.

Apakah madrasah atau sekolah seharusnya memberikan pendidikan nilai? Beberapa dekade silam, pertanyaan tersebut sempat memunculkan suatu perdebatan. Satu pihak mengatakan bahwa pendidikan tentang nilai-nilai sudah seharusnya diajarkan kepada anak-anak, di sisi lain beberapa orang beranggapan bahwa “nilai-nilai yang berlaku di mana” yang seharusnya diajarkan.<sup>19</sup>

Persolan di atas menjadi masalah pendidikan secara umum. Dalam pengantarnya Zubaedi mengatakan.

Problem kemerosotan moral akhir-akhir ini menjangkiti sebagian generasi muda. Gejala kemerosotan moral antara lain diindikasikan dengan merebaknya kasus penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, kriminal, kekerasan, dan aneka perilaku kurang terpuji lainnya. Di lain pihak, tak sedikit dari generasi muda yang gagal menampilkan akhlak terpuji (akhlak mahmudah) sesuai harapan orang tua. Kesopanan, sifat-sifat ramah, tenggang rasa, rendah hati, suka menolong, solidaritas sosial dan sebagainya yang merupakan jati diri bangsa berabad-abad seolah-olah kurang begitu melatut secara kuat dalam diri mereka.<sup>20</sup>

Lebih jauh menurut Sudarminta dalam Zubaedi menjelaskan bahwa praktik pendidikan yang semestinya memperkuat aspek nilai-nilai kebaikan sejauh ini hanya mampu menghasilkan berbagai sikap dan perilaku manusia yang nyata-nyata bertolak belakang dengan apa yang diajarkan. Dicontohkan bagaimana Pendidikan Moral

---

<sup>18</sup>Lampiran Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional .

<sup>19</sup>Thomas Lickona, *Education for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (penerjemah Juma Abdu Wamaungo) (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 3.

<sup>20</sup>Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. v.

Pancasila (PMP) dan agama pada masa lalu merupakan dua jenis mata pelajaran tata nilai, ternyata tidak berhasil menanamkan sejumlah nilai moral dan humanisme ke dalam pusat kesadaran siswa. Bahkan merujuk pada hasil penelitian Afiyah dkk.(2003), materi yang diajarkan oleh pendidikan agama termasuk di dalamnya bahan ajar akhlak, cenderung terfokus pada pengayaan pengetahuan (kognitif).<sup>21</sup>

Setiap aspek dari madrasah/ sekolah dapat dibentuk dan dicetak oleh nilai-nilai simbolik tertentu. Meskipun tidak semua aspek nilai dapat dengan mudah dibentuk oleh seorang pemimpin. Kepemimpinan dapat memberikan pengaruh yang kuat terhadap terciptanya nilai. Kepemimpinan secara reflektif akan membantu memperkuat pola-pola budaya yang positif dan mengubah sesuatu yang bersifat negatif.

Mencermati rumusan di atas, peneliti mencoba mengamati satu aspek dari sekian banyak aspek pendidikan seperti rumusan di atas. Aspek akhlak mulia seperti perilaku hidup bersih, rapi, percaya diri, kesopanan, dan sikap membolos. Pada aspek ini dalam kenyataan di lapangan belum sesuai dengan tujuan yang diinginkan bersama. Seperti yang peneliti alami sendiri dan pengalaman guru-guru yang sudah mengajar di madrasah/ sekolah tingkat lanjutan. Banyak guru yang mengeluh dengan sikap atau perilaku disiplin dan kerapian siswa masih rendah. Menurut dugaan mereka, ini disebabkan dari kebiasaan pada madrasah/ sekolah sebelumnya.

Tidak disiplinya siswa tentu dipengaruhi oleh banyak faktor. Akan tetapi disinilah menjadi masalah yang perlu terus dicari jalan keluarnya. Kenapa sampai saat

---

<sup>21</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 3.

ini permasalahan disiplin siswa saja belum dianggap baik. Menurut peneliti, berarti pendidikan yang selama ini diterima siswa diduga belum menyentuh pada nilai-nilai yang sesungguhnya. Tata tertib yang dibuat madrasah belum sampai pada pembentukan sikap.

Di lain pihak bagi madrasah yang pelaksanaan pendidikannya baik, dan diwujudkan dengan prestasi sekolah seperti sekolah unggul, sekolah efektif, sekolah favorit, sekolah berstandar nasional/ internasional, atau sejenisnya, diyakini dimulai dari kepemimpinannya, dan pola pengajarannya tentang nilai-nilai yang ada dalam pendidikan itu sendiri lebih baik daripada sekolah yang belum mendapat predikat tersebut. Hal ini sejalan dengan pernyataan Kamrani Buseri bahwa maju mundurnya sebuah madrasah tentu sangat berkaitan dengan mutu pimpinannya, terutama sekali kepala sekolah.<sup>22</sup>

MI.Muhammadiyah (MIM) Rantau dan SDN Rantau Kiwa 1 Rantau adalah merupakan dua lembaga pendidikan tingkat dasar yang dinobatkan sebagai sekolah unggulan di Kabupaten Tapin, kedua sekolah ini juga memiliki latar belakang sejarah dan sistem organisasi yang berbeda. Visi MIM Rantau adalah mewujudnya kegiatan belajar mengajar yang aktual, kreatif, efektif, menyenangkan dan penuh kasih sayang serta tercapainya hasil pendidikan anak yang cerdas, terampil, mandiri, mempunyai iman dan taqwa kepada Allah SWT serta berakhlaqul karimah. Adapun tujuan MIM Rantau adalah membentuk manusia muslim yang beriman, bertaqwa berakhlaq mulia, cakap, percaya diri, berdisiplin, bertanggung jawab, cinta tanah air, memajukan dan

---

<sup>22</sup> Kamrani Buseri, *Reinventing*, h. 48

mengembangkan ilmu pengetahuan dan ketrampilan, dan beramal menuju terwujudnya masyarakat utama, adil dan makmur yang diridhai Allah SWT.

Visi SDN Rantau Kiwa 1 adalah mencetak anak didik unggul dalam prestasi, cerdas dan terampil dalam kehidupan, berwawasan masa depan dan berkualitas di bidang iptek dan imtaq. Sedangkan misinya meningkatkan mutu pendidikan agama dan budi pekerti, meningkatkan prestasi akademik dan non akademik, kritis dan mandiri, dan berwawasan lingkungan. Ini terbukti dalam perkembangannya SDN Rantau Kiwa 1 sekitar tahun 2003 menjadi sekolah unggulan dan satu-satu di Kabupaten Tapin. Kemudian tahun 2008 ditetapkan menjadi Sekolah Dasar Berstandar Nasional (SD SN). Dua tahun kemudian tahun 2010 menjadi sekolah Rintisan Sekolah Berstandar Internasional (RSBI).

Berdasarkan visi, misi, dan tujuan tersebut di atas, maka kedua sekolah ini syarat dengan nilai-nilai yang ingin dikembangkan. Oleh sebab itu untuk mewujudkan hal tersebut strategi dan kebijakan pimpinan sangat diperlukan. Dengan segala kekurangan dan kelebihan sesuai dengan karakteristik masing-masing, kedua lembaga ini berupaya melaksanakan tujuan dengan pendekatan kebijakan kepala madrasah/ sekolah berbasis nilai. Disamping itu juga bentuk pengembangan yang dilakukan Kepala MIM Rantau dan SDN Rantau Kiwa 1 Rantau dalam melaksanakan kebijakan berbasis nilai selalu memberikan pembinaan dan memotivasi para guru untuk terus meningkatkan mutu pendidikan.

Bukti dari kebijakan tersebut, kedua lembaga ini menekankan kedisiplinan guru, murid, kerapian, sanksi bagi guru, murid yang melanggar tata tertib sekolah, dan

murid hormat kepada orang lain. Indikasi berhasilnya proses kebijakan kepala madrasah/sekolah dapat dilihat dari peningkatan penerimaan murid baru setiap tahun dan peningkatan angka lulusan.

Dengan demikian menurut asumsi sementara peneliti, pencapaian peningkatan mutu di dua lembaga pendidikan tingkat dasar tersebut disebabkan pola kepemimpinan kepala madrasah/sekolah yang mementingkan nilai-nilai yang baik pula. Oleh karena itu model kepemimpinan berbasis nilai merupakan suatu kaharusan, yaitu demi tercapainya visi, misi, dan tujuan sekolah.

Konsepsi kepemimpinan kepala madrasah/sekolah berbasis nilai dalam meningkatkan mutu madrasah inilah yang kemudian melatar belakangi peneliti untuk mengkaji lebih dalam dan berupaya mengungkapkan makna dibalik itu. Atas dasar hal tersebut peneliti anggap penting untuk dapat dijadikan contoh atau model kepemimpinan kepala madrasah/ sekolah berbasis nilai pada tingkat madrasah Ibtidaiyah/ sekolah dasar. Selain hal tersebut, baik madrasah dan sekolah umum seperti SD sebagai input utama ke jenjang pendidikan selanjutnya, baik yang bercirikan agama Islam atau sekolah umum.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka fokus utama penelitian ini adalah: Kepemimpinan Kepala Madrasah/ Sekolah berbasis nilai dalam meningkatkan mutu madrasah di MIM Rantau dan SDN Rantau Kiwa 1 Kabupaten Tapin. Sedangkan sub fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perencanaan kepemimpinan kepala madrasah/ sekolah berbasis nilai dalam meningkatkan mutu madrasah di MIM Rantau dan SDN Rantau Kiwa 1 Kabupaten Tapin.
2. Bagaimana strategi kepemimpinan kepala madrasah/ sekolah berbasis nilai dalam meningkatkan mutu madrasah di MIM Rantau dan SDN Rantau Kiwa 1 Kabupaten Tapin.

### **C. Tujuan Penelitian**

Sebagaimana tujuan penelitian kualitatif pada umumnya, yaitu untuk menggambarkan dan mengungkapkan (*to describe and explore*), serta menggambarkan dan menjelelaskan (*to describe and explain*)<sup>23</sup> kepemimpinan kepala madrasah/ sekolah berbasis nilai dalam meningkatkan mutu madrasah di MIM Rantau dan SDN Rantau Kiwa 1 Kabupaten Tapin. Tujuan tersebut, kemudian dijabarkan dalam tujuan khusus diantaranya adalah:

1. Mendeskripsikan perencanaan kepemimpinan kepala madrasah berbasis nilai dalam meningkatkan mutu madrasah di MIM Rantau dan SDN Rantau Kiwa 1 Kabupaten Tapin.
2. Mendeskripsikan strategi kepemimpinan kepala madrasah/ sekolah berbasis nilai dalam meningkatkan mutu madrasah/ sekolah di MIM Rantau dan SDN Rantau Kiwa 1 Kabupaten Tapin.

---

<sup>23</sup>Nana Syodih Sukmadinata, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 60.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritik dan praktis.

Secara teoritik penelitian ini berguna untuk:

1. Menambah keilmuan khususnya berkaitan dengan kepemimpinan kepala madrasah berbasis nilai di lembaga pendidikan islam dan lembaga pendidikan umum.
2. Sebagai bahan masukan yang perlu ditindaklanjuti oleh kepala madrasah/sekolah dalam menerapkan kepemimpinan berbasis nilai.
3. Sebagai referensi dalam penelitian-penelitian selanjutnya, guna menemukan kajian yang lebih yang lebih mutakhir.

Adapun secara praktis, penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi pemerintah, para praktisi pendidikan, kepala madrasah khususnya di Kabupaten Tapin dan umumnya di mana berada, untuk menemukan kelemahan dan kekurangan, kemudian mencarikan solusi yang lebih tepat dan bisa dijalankan secara baik.

#### **E. Definisi Operasional**

Agar diperoleh kejelasan dan untuk menghindari perbedaan persepsi antara penulis dengan pembaca dalam menafsirkan permasalahan penelitian ini, maka perlu dijelaskan beberapa istilah yang digunakan dalam penulisan ini dengan pengertian sebagai berikut:

1. Kepemimpinan Kepala Madrasah

Sebelum mendefinisikan secara keseluruhan istilah tersebut, terlebih dahulu diketengahkan definisi kepemimpinan menurut beberapa ahli.

- a. Kepemimpinan adalah suatu kegiatan untuk mempengaruhi perilaku orang-orang agar bekerja sama menuju kepada suatu tujuan tertentu yang mereka inginkan bersama ( Siagian).
- b. Kepemimpinan adalah suatu proses mempengaruhi aktivitas kelompok dalam rangka pemuasan dan pencapaian tujuan (Stogdill)
- c. Kepemimpinan adalah kegiatan dalam mempengaruhi orang lain untuk bekerja keras dengan kemauan untuk tujuan kelompok (George Terry).<sup>24</sup>

Kepala sekolah adalah seorang guru (jabatan fungsional) yang diangkat untuk menduduki jabatan struktural (kepala sekolah) di sekolah.<sup>25</sup> Sementara kata “Madrasah” adalah nama atau sebutan bagi sekolah agama Islam, tempat proses belajar mengajar ajaran Islam secara formal yang mempunyai kelas dengan sarana dan prasarana (antara lain meja, kursi dan papan tulis) dan kurikulum untuk klasikal.<sup>26</sup>

Jadi kepemimpinan kepala madrasah dalam penelitian ini diartikan sebagai proses mempengaruhi orang lain, kelompok yang dilakukan oleh seorang kepala madrasah dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

## 2. Berbasis Nilai

Berbasis nilai terdiri dari dua kata *basis* dan *nilai*. Arti *basis* adalah *tempat, pangkalan pusat*.<sup>27</sup> Sementara *nilai* atau *value* berasal dari bahasa Latin, *valare* atau bahasa perancis kuno, *valoir*, yang artinya *nilai*. Kata *valare, valoir, value*

---

<sup>24</sup> Veithzal Rivai, Sylviana Murni, Education, h. 285.

<sup>25</sup> Soebagio Atmodiwirio, *Manajemen Pendidikan Indonesia* (Jakarta: PT.Ardadizya Jaya, 2001), h. 161.

<sup>26</sup> Dewan Redaksi Isenlopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1997), h. 105.

<sup>27</sup> Desy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Aditya Abditama, 2001), h. 83.

atau *nilai* dapat dimaknai sebagai *harga*.<sup>28</sup> Kata *harga* apabila dihubungkan dengan dengan barang, maka *nilai* atau *harga* tersebut bersifat materiil dan terbatas. Akan tetapi, apabila *nilai* atau *harga* disandingkan dengan kata sifat, perilaku seseorang, keyakinan yang bersifat abstrak, *nilai* atau *harga* tersebut akan bermakna luas dan tidak terbatas.

Berbasis nilai dalam penelitian ini diartikan berpangkal atau menyandarkan pada nilai-nilai kehidupan dengan mengedepankan moralitas, kebenaran, kejujuran, integritas, dan kasih sayang.

### 3. Mutu Madrasah

Mutu madrasah adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh input, proses, output, dan outcome pendidikan yang menunjukkan tingkat keunggulan. "Meningkatkan" dalam kamus bahasa Indonesia artinya *menaikkan, meninggikan derajat, pangkat, kedudukan dsb*,<sup>29</sup> sehingga meningkatkan mutu madrasah dalam penelitian ini diartikan upaya perubahan kearah yang lebih baik mutu madrasah/sekolah.

### 4. Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah dan Sekolah Dasar Negeri.

Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah (MIM) adalah jenjang pendidikan tingkat dasar bercorak agama Islam dibawah naungan Perserikatan Muhammadiyah Rantau Cabang 2. Sedangkan Sekolah Dasar Negeri (SDN) adalah jenjang pendidikan tingkat dasar berstatus negeri.

---

<sup>28</sup>Muhammad Alfian, *Pengantar Filsafat Nilai* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 53.

<sup>29</sup>Priyo Darmanto dan Pujo Wiyoto, *Kamus Prima Bahasa Indonesia* ( Surabaya: Arkola, 2007), h. 678.

Jadi secara keseluruhan, judul: Kepemimpinan Kepala Madrasah/ Sekolah Berbasis Nilai dalam Meningkatkan Mutu Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Dasar di Kabupaten Tapin, diartikan proses mempengaruhi orang lain, kelompok yang dilakukan oleh seorang kepala madrasah/sekolah yang berpangkal nilai-nilai agama Islam dalam upaya menjadikan madrasah/s ekolah lebih baik, baik perilaku warga sekolah, pembelajaran, prestasi belajar siswa, dan pengelolaan.

#### F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dimaksudkan untuk mengetahui perbedaan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, sehingga tidak terjadi *plagiasi* (penjiplakan) karya orang lain. Adapun beberpa hasil penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

TABEL 1.1 RELEVANSI PENELITIAN.

No	Nama Peneliti /Lembaga	Judul Penelitian /Tahun	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1	Darmawi, (IAIN Antasari Banjarmasin)	Upaya Menciptakan Relegius Kultur Pada Siswa di SMA Muhammadiyah Kuala Kapuas. (2010)	Upaya sekolah melalui kepemimpinan menciptakan kultur relegius yang memiliki makna hampir sama dengan nilai.	Upaya kepala madrasah/ sekolah, lewat kebijakan dan keteladan berbais nilai untuk menciptkan mutu sekolah.
2	Zannun Al Mikri (IA(N Antasari Banjarmasin)	Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan.(2009)	Upaya sekolah lewat kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu sekolah.	Kepemimpinan Kepala Madrasah/ sekolah berbasis nilai

Lanjutan tabel.

No	Nama Peneliti /Lembaga	Judul Penelitian /Tahun	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
3	Lia Husna Khatmawati (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang )	Manajemen Kinerja Berbasis Relegius dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru.(2010)	Kinerja Berbasis relegius mendukung kepemimpinan berbasis nilai.	Kebijakan kepala madrasah/sekolah berbasis nilai untuk meningkatkan mutu.
4	Asep Sura (Universitas Indonesia)	Kepmimpinan Berbasis Nilai (value Based Leardership) dalam Menciptakan Tujuan Organisasi Melalui Budaya Kerja.(2007). <i>(<a href="http://respository.upi.edu/desertasiview.php">http://respository.upi.edu/desertasiview.php</a>, Akses tgl, 27 Oktober 2012)</i>	Kepemimpinan berbasis nilai	Meningkatkan mutu madrasah/ sekolah.

Perbedaan dengan penelitian tersebut, penelitian ini berusaha memberikan jawabannya sesuai dengan tujuan penelitian ini, yaitu mendeskripsikan perencanaan kepemimpinan kepala madrasah berbasis nilai dalam meningkatkan mutu madrasah di MI.Muhammadiyah Rantau dan SDN Rantau Kiwa 1 Kabupaten Tapin. Selain itu berusaha mendeskripsikan strategi kepemimpinan kepala madrasah/ sekolah berbasis nilai dalam meningkatkan mutu madrasah di MI.Muhammadiyah Rantau dan SDN Rantau Kiwa 1 Kabupaten Tapin.

## **G. Sistematika Penelitian**

- Bab I : Pendahuluan berisi: Latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, definifisi operasional, dan sistematika penelitian.
- Bab II : Landasan teori berisi : A. Hakikat kepemimpinan, meliputi: Kepala madrasah; visi, misi, dan tujuan; tugas dan fungsi kepala madrasah. B. Perencanaan pendidikan. C. Kepmimpinan berbasis nilai meliputi: Pengertian nilai; landasan kepemimpinan pendidikan berbasis nilai; Strategi kepemimpinan berbasis nilai. D. Pengembangan mutu madrasah/ sekolah meliputi: Pengertian pengembangan mutu; manajemen peningkatan mutu madrasah/ sekolah; indikator-indikator mutu proses dan hasil belajar mengajar; faktor yang mempengaruhi mutu hasil belajar mengajar; faktor pendukung dan penghambat program peningkatan mutu madrasah/ sekolah; dan strategi pelaksanaan peningkatan mutu di tingkat sekolah. E.Internalisasi nilai-nilai agama.
- Bab III : Metode penelitian berisi: Pendekatan dan jenis penelitian, lokasi, subjek dan objek penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data(wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumenter), teknik analisa data, pengujian keabsahan data, dan tahapan penelitian.

Bab IV : Profil Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Rantau dan SDN Rantau Kiwa 1 meliputi: Profil MI.Muhammadiyah Rantau, Profil SDN Rantau Kiwa 1.

Bab V : Membangun kepemimpinan berbasis nilai, meliputi: Perencanaan kepemimpinan berbasis nilai, yang mencakup visi kepemimpinan, misi kepemimpinan dan nilai-nilai kepemimpinan.

Bab VI : Strategi kepemimpinan berbasis nilai dalam meningkatkan mutu pendidikan, meliputi: (1) Kurikulum dan pembelajaran; (2) ketenagaan; (3) kesiswaan; dan (4) sarana dan prasarana.

Bab VII : Analisis data lanjut lintas kasus yang meliputi: Perencanaan kepemimpinan kepala sekolah berbasis nilai dalam meningkatkan mutu pendidikan, dan strategi kepemimpinan kepala sekolah berbasis nilai dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Bab VIII : Penutup berisi: kesimpulan dan saran.

DAFTAR PUSTAKA

Lampiran- lampiran